E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Pembelajaran Berbasis Praktik dalam Pedagogi Musik Instrumental: Hambatan Integrasi Akademik-Profesional dan Kerangka Konseptual Integratif

Sena Radya Iswara Samino[1], Tomy Agung Sugito[2], Dedy Setyawan[3]
[1] STKIP Citra Bakti, sena.samino@gmail.com
[2] Universitas Negeri Surabaya, tomysugito@unesa.ac.id
[3] STKIP Citra Bakti, dedysetyawan1623@gmail.com

Abstrak

Ketidaksesuaian antara orientasi akademik dan tuntutan praktik profesional dalam pendidikan musik instrumental menunjukkan adanya persoalan integrasi kompetensi lulusan. Relevansi pembelajaran dipengaruhi oleh struktur kurikulum formal yang cenderung kaku, sehingga keterhubungan dengan praktik profesional tidak selalu terbentuk secara konsisten. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain narrative literature review melalui sintesis tematik. Korpus data mencakup 25 artikel ilmiah periode 2019–2026 yang ditelusuri melalui Google Scholar, Scopus, SINTA, dan Garuda. Analisis menunjukkan hambatan berupa fragmentasi kurikuler dan keterbatasan keterhubungan dengan ekosistem profesional. Dominasi asesmen berorientasi hasil membatasi pengembangan proses belajar, sementara keterbatasan infrastruktur digital memperlemah integrasi antara pembelajaran dan praktik lapangan. Kerangka Konseptual Integratif (KKI) diajukan sebagai perangkat analitis untuk membaca dan mengarahkan pengembangan pedagogi musik instrumental. Kerangka ini mencakup dimensi epistemologis, desain kurikuler adaptif, dan keterhubungan ekosistem institusional. Penguatan relasi antara institusi dan industri menjadi prasyarat bagi efektivitas implementasi kerangka tersebut.

Kata Kunci: *Pembelajaran Berbasis Praktik, Pedagogi Musik Instrumental, Integrasi Profesional, Kerangka Konseptual Integratif.*

Abstract

The misalignment between academic orientation and professional practice demands in instrumental music education indicates a gap in the integration of graduate competencies. The relevance of learning is influenced by formal curricular structures that tend to be rigid, resulting in inconsistent connections with professional practice. This study employs a qualitative approach using a narrative literature review design with thematic synthesis. The data corpus consists of 25 scholarly articles published between 2019 and 2026, sourced from Google Scholar, Scopus, SINTA, and Garuda. The analysis identifies structural barriers, including curricular fragmentation and limited connectivity with professional ecosystems. The dominance of product-oriented assessment constrains the development of learning processes, while limited digital infrastructure weakens the integration between academic learning and real-world practice. An Integrative Conceptual Framework (ICF) is proposed as an analytical tool to interpret and guide the development of instrumental music pedagogy. The framework comprises epistemological foundations, adaptive curricular design, and institutional ecosystem connectivity. Strengthening the relationship between educational institutions and industry is essential for the effective implementation of this framework.

Keywords: *integrative conceptual framework, instrumental music pedagogy, practice-based learning, professional integration.*

Corresponding Author:
Sena Radya Iswara Samino

Program Studi Pendidikan Musik, STKIP Citra Bakti; sena.samino@gmail.com

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

PENDAHULUAN

Ketidaksesuaian antara orientasi akademik dan tuntutan praktik profesional masih terlihat dalam pendidikan musik instrumental. Lulusan dibentuk melalui struktur konseptual yang relatif stabil, sementara praktik kerja menuntut respons cepat dalam situasi performatif. Ketegangan ini tidak banyak tercermin dalam dokumen kurikulum, tetapi muncul pada jarak antara capaian pembelajaran dan kebutuhan lapangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi antara pembelajaran dan praktik belum terbentuk secara konsisten.

Upaya mengatasi kondisi tersebut terlihat melalui penerapan pembelajaran berbasis praktik. Pendekatan ini digunakan untuk mengurangi dominasi materi teoretis yang cenderung kaku. Aktivitas performa dan kolaborasi mulai ditempatkan sebagai bagian inti pembelajaran. Studi Iglesias dan Tejada (2024) menunjukkan bahwa *inquiry-based learning* memungkinkan konstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung. Pengalaman studio juga memperkuat otonomi dan refleksi mahasiswa (Gill et al., 2022), sehingga mendorong berkembangnya pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan musik lanjutan (Creech et al., 2022). Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan teknik, tetapi juga pada keterlibatan dalam praktik yang kontekstual.

Namun, penerapan pendekatan tersebut belum berjalan konsisten. Pemisahan antara teori dan praktik masih dipertahankan dalam banyak kurikulum. Pembelajaran studio belum sepenuhnya mendukung pengembangan berpikir tingkat tinggi (Pu et al., 2025). Hubungan dengan praktik profesional juga sering muncul secara insidental dan belum menjadi bagian dari sistem pembelajaran yang terstruktur. Situasi ini diperkuat oleh dominasi literatur Barat dalam pendidikan musik. Model konservatori dan ekosistem profesional yang mapan dijadikan acuan utama, termasuk dalam kajian musik populer di konteks Anglo-Amerika (Moir et al., 2019). Akibatnya, penerapan pada konteks dengan dukungan industri yang berbeda masih terbatas pemahamannya. Realitas lokal belum terwakili secara memadai dalam diskusi pedagogi global.

Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa praktik tidak dapat dilepaskan dari dukungan sistemik. Pembelajaran kolaboratif berkontribusi pada pembentukan disposisi profesional (Rumiantsev et al., 2023). Efikasi diri mahasiswa dipengaruhi oleh pengalaman studio (Gill et al., 2022), dan kualitas pembelajaran berkaitan dengan dimensi sosio-emosional (Váradi, 2022). Temuan ini mengarah pada kebutuhan akan sistem yang mampu menghubungkan praktik, pembelajaran, dan kondisi institusional. Dalam konteks Indonesia, keterhubungan tersebut belum terbentuk secara merata. Perbedaan struktur kurikulum dan keterbatasan akses industri membatasi penerapan model yang berkembang secara global. Gambaran kondisi lokal masih tersebar dan belum membentuk kerangka yang utuh.

Kebijakan Kurikulum Merdeka sebenarnya membuka ruang bagi pembelajaran berbasis pengalaman (Riyadi & Budiman, 2023). Namun, implementasinya belum menunjukkan konsistensi. Program magang belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum (Timung & Asmoro, 2024), dan variasi pendekatan antar institusi menunjukkan ketidakteraturan praktik di lapangan (Arifin et al., 2025). Fleksibilitas kurikulum tidak selalu diikuti oleh kesiapan pedagogis pengajar. Desain instruksional saja tidak cukup menjelaskan efektivitas pembelajaran. Keterhubungan dengan ekosistem profesional masih terbatas (Mintorejo & Pristiati, 2024; Sembiring et al., 2025), sehingga berdampak pada relevansi kompetensi lulusan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini membaca ulang hubungan antara pembelajaran berbasis praktik dan integrasi profesional melalui sintesis literatur. Fokus diarahkan pada pola yang muncul serta batasan implementasinya dalam konteks Indonesia. Analisis menekankan kedalaman pembacaan terhadap studi yang memiliki relevansi tematik.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Pemilihan artikel dilakukan secara purposif guna mengevaluasi kontribusi konseptual dari literatur terpilih. Interpretasi dikembangkan melalui pendekatan narrative literature review dengan sintesis tematik (Thomas & Harden, 2008). Analisis diarahkan pada penyusunan kerangka konseptual yang mendukung penguatan integrasi antara pendidikan akademik dan praktik profesional dalam pendidikan musik instrumental di Indonesia.

METODE

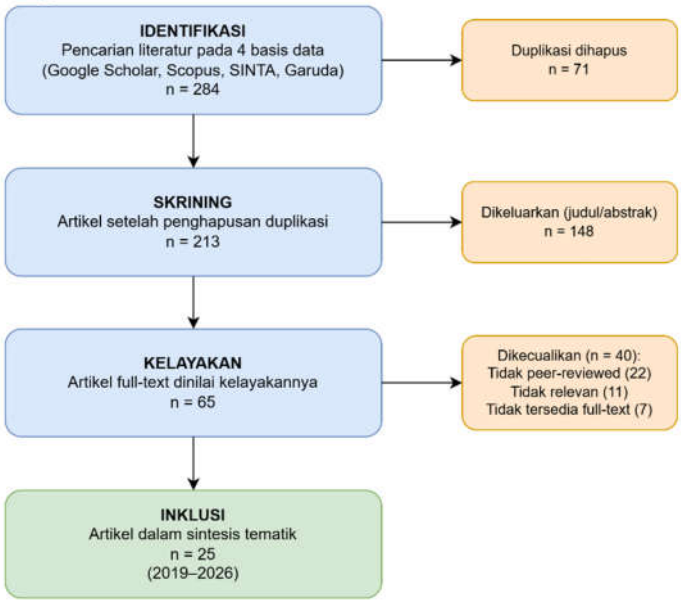
Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *narrative literature review* yang dipadukan dengan sintesis tematik. Pendekatan ini digunakan untuk menghasilkan pembacaan analitis terhadap keterkaitan antar studi, bukan sekadar merangkum temuan. Fokus analisis diarahkan pada relasi antara pembelajaran berbasis praktik dan integrasi profesional dalam pendidikan musik. Pilihan desain ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yang bersifat interpretatif dan evaluatif (Mygdanis, 2025).

Sumber Data dan Strategi Penelusuran

Data diperoleh dari artikel ilmiah yang diakses melalui Google Scholar, Scopus, SINTA, dan Garuda. Penelusuran dilakukan pada periode Januari-Maret 2025 menggunakan kombinasi kata kunci *practice-based learning*, *instrumental music pedagogy*, *music education integration*, serta padanannya dalam bahasa Indonesia. Kombinasi *Boolean* sederhana digunakan, misalnya "*practice-based learning" AND "music education*", untuk meningkatkan ketepatan hasil pencarian.

Tahap identifikasi menghasilkan 284 artikel. Sebanyak 71 artikel dieliminasi karena duplikasi, sehingga tersisa 213 artikel untuk proses penyaringan awal. Penyaringan berdasarkan judul dan abstrak menghasilkan 65 artikel yang dilanjutkan pada tahap pembacaan penuh. Sebanyak 40 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria, sehingga diperoleh 25 artikel yang diinklusi dalam analisis. Proses seleksi dilakukan secara bertahap untuk menjaga relevansi tematik dan kualitas metodologis artikel yang digunakan. Alur seleksi literatur disajikan pada Gambar 1 sebagai representasi proses reduksi data berbasis prinsip transparansi seleksi.



Gambar 1. Flowchart Seleksi Literatur (berbasis alur PRISMA)
Sumber: Dokumentasi proses seleksi peneliti (2026)

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Jumlah artikel tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan keseluruhan literatur, tetapi dipilih untuk memungkinkan pembacaan mendalam terhadap studi yang memiliki kontribusi konseptual yang relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan Google Scholar dilakukan untuk memperluas jangkauan literatur, dengan tetap mempertimbangkan kualitas melalui seleksi berbasis kriteria metodologis. Distribusi artikel yang diinklusi berdasarkan basis data dan rentang tahun publikasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Sumber Literatur Berdasarkan Basis Data

No	Basis Data	Jumlah Artikel	Persentase	Rentang Tahun
1	Google Scholar	10	40%	2019–2026
2	Scopus	8	32%	2019–2026
3	SINTA	4	16%	2022–2025
4	Garuda	3	12%	2023–2025
Total	-	**25**	**100%**	2019–2026

Sumber: Hasil analisis peneliti (2026)

Kriteria Inklusi dan Eklusif

Kriteria inklusi ditetapkan untuk menjaga konsistensi fokus kajian dan kualitas data yang dianalisis. Artikel yang digunakan berada pada rentang publikasi 2019–2026 dan berfokus pada pedagogi musik instrumental atau pembelajaran berbasis praktik dalam konteks pendidikan musik. Setiap artikel harus memiliki metodologi yang dapat diidentifikasi secara jelas serta tersedia dalam versi *full-text* melalui proses *peer-review*. Rentang tahun tersebut diterapkan pada literatur yang menjadi corpus analisis utama. Referensi metodologis dan landasan teoritis yang bersifat seminal dapat berasal dari luar rentang tersebut apabila relevan secara konseptual dengan pendekatan penelitian yang digunakan.

Proses eksklusi dilakukan secara bertahap selama tahap penyaringan dan pembacaan penuh. Artikel dikeluarkan apabila tidak memiliki relevansi langsung dengan fokus kajian, tidak melalui proses *peer-review*, tidak menyajikan metodologi yang jelas, atau tidak tersedia dalam bentuk teks lengkap. Seleksi akhir menghasilkan kumpulan artikel yang tidak dimaksudkan sebagai representasi menyeluruh literatur, tetapi sebagai dasar untuk pembacaan mendalam terhadap pola konseptual yang muncul dalam kajian terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Distribusi Tema dalam Literatur Pembelajaran Musik

Analisis terhadap 25 literatur kunci mengungkap enam kluster tematik yang mendefinisikan orientasi pembelajaran berbasis praktik (PBP) saat ini. Fokus penelitian dan pendekatan pedagogis menjadi dasar penyusunan kategori tersebut. Tabel 2 memaparkan sebaran frekuensi tema secara objektif guna memetakan kecenderungan kajian kontemporer.

Tabel 2. Distribusi Tema dalam Corpus Literatur

No.	Tema Utama	Frekuensi	Persentase	Kategori	Ref. Utama
1	Pembelajaran Berbasis Praktik (PBP)	8	32%	Inti	Iglesias & Tejada (2024)

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

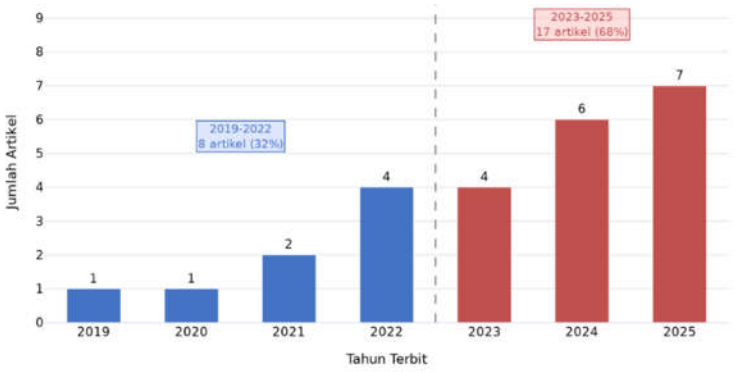
2	Pedagogi Kolaboratif & Studio	6	24%	Inti	Creech et al. (2022)
3	Teknologi & Inovasi Pendidikan Musik	4	16%	Pendukung	Acquilino & Scavone (2022)
4	Efikasi Diri & Kesejahteraan Mahasiswa	3	12%	Pendukung	Gill et al. (2022)
5	Kurikulum & Kebijakan Pendidikan	2	8%	Konteks	Riyadi & Budiman (2023)
6	Pembelajaran Informal & Kontekstual	2	8%	Konteks	Weatherly et al. (2025)
	Total	**25**	**100%**		

Sumber: Hasil coding tematik peneliti (2026)

Distribusi tematik menunjukkan bahwa PBP mendominasi orientasi kajian dengan proporsi tertinggi (32%), diikuti oleh pedagogi kolaboratif dan studio (24%). Dua tema ini secara bersama mewakili lebih dari separuh corpus (56%), mengindikasikan bahwa diskursus kontemporer tentang pendidikan musik instrumental bergerak ke arah pengalaman belajar yang bersifat aktif, relasional, dan berbasis performativitas. Tema teknologi dan inovasi musik (16%) menempati posisi ketiga, mencerminkan respons akademik terhadap transformasi ekosistem musik yang semakin terhubung secara digital. Sementara itu, tema kurikulum & kebijakan serta pembelajaran informal masing-masing hanya mewakili 8% corpus, mengindikasikan bahwa dimensi struktural dan non-formal dari pendidikan musik masih kurang mendapat perhatian dalam kajian empiris yang tersedia.

Tren Perkembangan Literatur

Distribusi publikasi berdasarkan tahun terbit menunjukkan konsentrasi literatur pada periode pasca-2022. Grafik 1 memperlihatkan peningkatan jumlah artikel pada tiga tahun terakhir, dengan puncak pada 2025. Proporsi publikasi pada periode ini mendominasi corpus yang dianalisis.



Grafik 1. Distribusi Publikasi Berdasarkan Tahun Terbit (2019-2026)
Sumber: Hasil analisis corpus peneliti (2026)

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Dari 25 artikel yang dianalisis, sebanyak 17 artikel (68%) dipublikasikan pada periode 2023-2025. Hanya 8 artikel (32%) yang terbit pada periode 2019-2022. Pola ini menunjukkan akselerasi perhatian akademik terhadap PBP dalam pendidikan musik, khususnya pasca-pandemi, ketika institusi pendidikan musik dihadapkan pada kebutuhan mendesak untuk mereformasi model pembelajaran yang selama ini bergantung pada interaksi tatap muka. Konsentrasi temporal ini sekaligus mengindikasikan bahwa kajian tentang hambatan integrasi akademik-profesional masih dalam tahap perkembangan aktif dan belum mencapai kejenuhan konseptual.

Pola Komparatif: Konteks Global dan Lokal

Analisis komparatif terhadap literatur mengungkapkan disparitas struktural dalam integrasi akademik-profesional. Fokus perbedaan tidak hanya terletak pada ketersediaan sarana praktik, melainkan pada filosofi pengorganisasian pendidikan musik. Tabel 3 memetakan dimensi kritis yang mendefinisikan kesenjangan pola penerapan PBP antara standar internasional dan realitas domestik.

Tabel 3. Matriks Komparatif Integrasi Akademik-Profesional

Dimensi	Konteks Internasional	Konteks Indonesia	Dinamika Kesenjangan
Struktur Kurikulum	Fleksibel & Berbasis Kompetensi	Normatif & Terstandar	Kekakuan administratif menghambat otonomi PBP.
Model Studio	*One-to-one mentoring* dominan	Gabungan massal & studio	Inkonsistensi transmisi keterampilan teknis.
Kolaborasi Industri	Terintegrasi (Residensi/Magang)	Terbatas & Insidental	Akses ekosistem profesional yang tidak merata.
Teknologi	Adopsi Sistematis	Adopsi Reaktif	Kesenjangan infrastruktur dan literasi digital.
Asesmen Performa	Autentik & Berbasis Proses	Dominasi Produk Akhir	Minimnya mekanisme evaluasi formatif.

Sumber: Hasil analisis komparatif peneliti (2026)

Dari kelima dimensi yang dipetakan, kesenjangan paling signifikan ditemukan pada aspek kolaborasi industri dan asesmen performa. Ketiadaan program residensi atau magang yang terstruktur secara kurikuler menjadikan pengalaman profesional mahasiswa bergantung pada inisiatif individual, bukan pada rancangan institusional. Dominasi asesmen berbasis produk akhir seperti ujian resital tunggal mencerminkan orientasi evaluasi yang mengukur hasil teknis tanpa memperhitungkan kualitas proses belajar dan perkembangan musikalitas secara longitudinal.

Hambatan Struktural Implementasi PBP

Evaluasi terhadap literatur nasional mengidentifikasi empat faktor struktural yang membentuk lingkaran hambatan dalam implementasi PBP di Indonesia. Keempat faktor ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling mengunci satu sama lain dalam sistem yang menyulitkan perubahan parsial.

1. **Fragmentasi Kurikuler.** Dikotomi antara teori dan praktik masih mendominasi kurikulum pendidikan musik. Struktur SKS yang kaku membatasi ruang bagi pembelajaran berbasis proyek jangka panjang, meskipun fleksibilitas telah ditawarkan melalui kebijakan Kurikulum Merdeka (Riyadi & Budiman, 2023). Mata kuliah teori

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dan praktik yang terpisah secara jadwal dan dosen pengampu memperkuat fragmentasi kognitif mahasiswa terhadap pengalaman belajar musikal mereka.

2. **Disparitas Kompetensi Pedagogis.** Efektivitas PBP sangat bergantung pada kapabilitas pengajar dalam memfasilitasi refleksi kritis (Gill et al., 2022; Pu et al., 2025). Penguasaan pedagogical content knowledge yang terintegrasi menjadi prasyarat bagi pengajar musik dalam mengarahkan pembelajaran yang bermakna dan responsif (Mat Yusoff et al., 2023). Formasi pedagogis di Indonesia yang cenderung memprioritaskan penguasaan teknis-instrumental di atas kompetensi reflektif menghasilkan pengajar yang terampil bermain namun belum tentu terampil mengajar berbasis proses.
3. **Isolasi Ekosistem Profesional.** Sebagian besar program musik di Indonesia beroperasi dalam lingkungan yang terisolasi dari jaringan industri pertunjukan dan rekaman (Sembiring et al., 2025). Ketiadaan hubungan organik dengan label rekaman atau venue pertunjukan menyebabkan PBP kehilangan legitimasi kontekstualnya: mahasiswa berlatih untuk ujian, bukan untuk ekosistem.
4. **Dominasi Asesmen Berorientasi Produk.** Penilaian hasil akhir masih menjadi instrumen evaluasi utama yang mengabaikan urgensi proses pembelajaran. Potensi teknologi digital, termasuk AI, untuk mendukung asesmen formatif yang autentik belum diadopsi secara luas di Indonesia (León-Garrido et al., 2022; Merchán Sánchez-Jara et al., 2024). Tanpa umpan balik formatif yang berkelanjutan, mahasiswa tidak memperoleh ruang untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kelemahan proses secara mandiri.

Pembahasan

Interpretasi Temuan Distribusi Tema

Data pada Tabel 2 menunjukkan penguatan fokus pada PBP sebagai pilar utama instruksional dalam diskursus literatur terbaru. Dominasi dua tema teratas, yaitu PBP dan pedagogi kolaboratif, mengindikasikan bahwa komunitas ilmiah pendidikan musik telah bergerak melampaui pendekatan transmisif menuju model yang mengutamakan konstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Praktik musik tidak lagi dipahami sebagai aktivitas teknis individual, melainkan proses sosial yang melibatkan negosiasi makna kolektif (Creech et al., 2022; Rumiantsev et al., 2023). Temuan ini memberikan indikasi bahwa relevansi lulusan dalam ekosistem profesional dipengaruhi oleh kualitas keterlibatan kolaboratif selama masa studi.

Kemunculan tema efikasi diri dan kesejahteraan (12%) merupakan sinyal penting yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam desain kurikulum musik formal. PBP yang tidak didukung oleh struktur pendampingan sistematis ditemukan dapat memicu kelelahan (*burnout*) mahasiswa (Evans et al., 2024; Zor & Yüksel, 2025). Kondisi ini menjadi titik krusial bagi pendidikan musik di Indonesia, di mana dimensi sosio-emosional sering kali belum mendapatkan tempat yang proporsional dalam desain kurikulum formal (Váradi, 2022). Kurangnya integrasi aspek psikopedagogis ini berisiko menghambat efektivitas implementasi PBP pada level institusional, karena mahasiswa yang mengalami tekanan psikologis tidak dapat secara optimal memanfaatkan ruang eksplorasi yang disediakan oleh pendekatan berbasis praktik.

Proporsi rendah pada tema kurikulum & kebijakan (8%) dan pembelajaran informal (8%) mengungkap kesenjangan penting dalam literatur yang tersedia. Minimnya kajian empiris tentang kebijakan kurikulum menunjukkan bahwa perubahan struktural dalam pendidikan musik, termasuk implementasi Kurikulum Merdeka, belum banyak dievaluasi secara ilmiah. Sementara itu, kelangkaan kajian tentang pembelajaran informal mengindikasikan bahwa dimensi non-formal dari pembentukan musisi, seperti komunitas sanggar, pertunjukan, atau ekosistem digital, masih diperlakukan sebagai pinggiran dalam

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

diskursus akademik, padahal sering menjadi arena pembentukan kompetensi profesional yang paling autentik.

Implikasi Tren Temporal Literatur

Konsentrasi 68% literatur pada periode 2023-2025 bukan sekadar fenomena bibliometrik, melainkan mencerminkan akselerasi kesadaran akademik terhadap urgensi reformasi pedagogi musik pasca-pandemi. Sejumlah studi mengaitkan perkembangan ini dengan perubahan konteks pembelajaran dan perluasan penggunaan teknologi dalam praktik musik (Acquilino & Scavone, 2022). Studi Sembiring et al. (2025) secara spesifik menunjukkan bagaimana pemanfaatan perangkat digital dalam pembelajaran musik privat membuka kemungkinan baru bagi kolaborasi jarak jauh yang sebelumnya tidak terbayangkan dalam model studio konvensional.

Implikasi dari pola temporal ini bagi penelitian ini adalah bahwa sebagian besar kerangka konseptual yang dibangun sebelum 2022 perlu dibaca ulang dalam konteks perubahan ekosistem pembelajaran yang dipercepat oleh pandemi dan transformasi digital. Kerangka tersebut tidak serta-merta kehilangan relevansinya, namun asumsi-asumsinya tentang interaksi studio, ketersediaan infrastruktur, dan ekosistem pertunjukan perlu diuji kembali terhadap realitas kontemporer. Kajian pembelajaran berbasis praktik yang masih berada dalam fase perkembangan aktif ini justru membuka peluang bagi peneliti Indonesia untuk berkontribusi pada pembentukan kerangka yang lebih kontekstual dan representatif secara global.

Dinamika Kesenjangan Global-Lokal

Matriks komparatif pada Tabel 3 mengungkap bahwa kesenjangan antara konteks internasional dan Indonesia bukan semata-mata soal keterbatasan sumber daya, tetapi lebih mendasar pada perbedaan orientasi epistemologis dalam memandang pendidikan musik. Integrasi pada konteks internasional dibangun melalui mekanisme yang mengutamakan kelenturan kurikuler guna mengakomodasi dinamika profesi musisi. Sebaliknya, institusi di Indonesia sering terjebak pada standarisasi massal yang mengabaikan kedalaman proses artistik, di mana keberhasilan diukur dari konsistensi output teknis, bukan dari kematangan musisi sebagai subjek belajar yang otonom.

Kesenjangan ini berakar pada cara pengetahuan musikal diposisikan dalam kerangka epistemologis pendidikan. Iglesias dan Tejada (2024) menekankan pentingnya hubungan antara praktik dan refleksi yang terarah, sebuah dimensi yang sering kali terabaikan dalam sistem evaluasi teknis yang kaku di Indonesia (Wang & Webb, 2024). Ketika refleksi tidak difasilitasi secara sistematis, mahasiswa mengembangkan kompetensi teknis yang tidak disertai kemampuan untuk mengadaptasi pengetahuan tersebut pada konteks pertunjukan yang beragam. Kegagalan ini diperburuk oleh pengabaian terhadap pembelajaran informal: pengalaman di luar jalur formal memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan disposisi profesional, namun hingga kini masih sulit terintegrasi secara utuh dalam kurikulum perguruan tinggi (Weatherly et al., 2025). Kesenjangan ini pada akhirnya menciptakan lulusan yang terlatih secara teknis namun belum siap menghadapi kompleksitas ekosistem musik profesional.

Kerangka Konseptual Integratif (KKI): Rekonstruksi Pedagogi Musik

Sintesis analitis terhadap keempat temuan di atas menunjukkan bahwa hambatan dalam pendidikan musik instrumental Indonesia tidak dapat diatasi melalui intervensi tunggal. Diperlukan kerangka yang mampu menghubungkan aspek pedagogis, kurikuler, dan institusional secara sistemik. Kerangka Konseptual Integratif (KKI) diajukan sebagai respons atas kebutuhan tersebut, bukan sebagai model preskriptif, melainkan sebagai

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

perangkat analitis untuk membaca hambatan dan mengarahkan pengembangan pedagogi musik instrumental secara bertahap dan kontekstual.

KKI disusun dalam tiga lapisan fungsional yang saling menopang:

1. **Lapisan Pertama (Epistemologis).** Menempatkan pengetahuan musikal sebagai konstruksi tiga dimensi yang mencakup aspek proposisional (apa yang diketahui), prosedural (bagaimana melakukannya), dan kontekstual (kapan dan mengapa). Penempatan dimensi ini dalam satu kesatuan bertujuan mendukung *transferability* kompetensi antar situasi, sehingga praktik musikal berkembang melalui konteks pertunjukan yang dinamis dan bukan sekadar reproduksi teknik (Du, 2025; Simion, 2025). Tanpa dimensi kontekstual, mahasiswa tidak dapat menjembatani pengetahuan studio dengan tuntutan ekosistem profesional yang selalu berubah.
2. **Lapisan Kedua (Kurikuler).** Berfokus pada desain kurikulum melalui integrasi vertikal (antar jenjang semester) dan horizontal (antar mata kuliah) guna menghubungkan teknik instrumental dengan praktik komunitas. Pendekatan *design-based research* diterapkan agar kurikulum dapat disesuaikan secara iteratif berdasarkan hasil implementasi di lapangan (Mygdanis, 2025). Kurikulum yang responsif bukan berarti kurikulum tanpa struktur, melainkan kurikulum yang memiliki mekanisme evaluasi dan pembaruan yang terlembagakan, berbeda dari kurikulum statis yang hanya direvisi secara periodik tanpa dasar evaluasi proses.
3. **Lapisan Ketiga (Ekosistemik).** Menekankan peran institusi dalam membangun keterhubungan organik dengan ekosistem profesional. Relasi antara perguruan tinggi, sanggar seni, dan industri rekaman harus ditempatkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sebagai kegiatan tambahan opsional. Praktik pembelajaran berbasis komunitas di sanggar seni menunjukkan potensi integrasi yang belum dimanfaatkan secara optimal dalam kurikulum formal (Salsabila & Yensharti, 2025). Kebijakan Kampus Merdeka diidentifikasi sebagai preseden kelembagaan yang membuka peluang awal bagi penguatan hubungan tersebut, meski penguatan pada level operasional dan evaluasi masih menjadi prasyarat utama (Riyadi & Budiman, 2023; Timung & Asmoro, 2024).

Ketiga lapisan KKI tidak dimaksudkan untuk diimplementasikan secara serentak. Setiap institusi dapat menggunakan kerangka ini sebagai alat diagnostik untuk mengidentifikasi lapisan mana yang paling mendesak untuk diperkuat terlebih dahulu. Kegagalan sistemik antara fragmentasi kurikuler, disparitas pedagogis, isolasi ekosistem, dan dominasi asesmen produk selama ini saling memperkuat dalam siklus yang menyulitkan perubahan dari satu titik saja. KKI memberikan peta relasional untuk melihat bagaimana intervensi pada satu lapisan dapat membuka atau menutup kemungkinan perubahan pada lapisan lainnya, sehingga reformasi pedagogi musik instrumental dapat dirancang secara lebih strategis dan berkelanjutan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang memengaruhi kedalaman analisis. Desain *narrative literature review* membuka ruang bias seleksi, karena keputusan inklusi pada tahap akhir melibatkan pertimbangan peneliti. Protokol penelusuran telah diterapkan, namun subjektivitas tidak dapat dihindari sepenuhnya. Korpus yang digunakan terbatas pada 25 artikel. Jumlah ini memungkinkan sintesis tematik, tetapi belum mencerminkan keseluruhan praktik pedagogi musik. Pola yang dihasilkan lebih menunjukkan kecenderungan literatur yang tersedia dibandingkan representasi menyeluruh lintas konteks.

Pendekatan kualitatif yang digunakan tidak menyediakan estimasi kuantitatif terhadap efektivitas Pembelajaran Berbasis Praktik. Perbandingan antar pendekatan belum

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dapat dinyatakan dalam ukuran statistik. Kondisi ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan berbasis data empiris. Kerangka Konseptual Integratif yang diajukan masih berada pada tahap konseptual. Uji implementasi pada berbagai konteks institusi diperlukan untuk menilai keberlakuan dan batasannya dalam praktik.

Kesimpulan

Sintesis literatur menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan akademik dan praktik profesional dalam pendidikan musik instrumental di Indonesia belum terbentuk secara utuh. Hambatan muncul pada tingkat struktur dan cara pengetahuan musikal diposisikan dalam sistem pembelajaran. Pembelajaran Berbasis Praktik telah menjadi rujukan utama dalam literatur global, namun implementasinya masih terfragmentasi dalam konteks lokal.

Temuan menunjukkan bahwa perbaikan tidak cukup dilakukan pada tingkat desain pembelajaran. Perubahan diperlukan pada tiga lapisan yang saling terkait. Pengetahuan musikal perlu dipahami sebagai konstruksi yang kontekstual. Kurikulum perlu disusun secara adaptif dan terbuka terhadap evaluasi. Keterhubungan dengan ekosistem profesional perlu dibangun secara sistematis.

Kerangka Konseptual Integratif yang diajukan menyediakan dasar untuk membaca dan mengarahkan perubahan tersebut. Kerangka ini tidak berfungsi sebagai model tetap, tetapi sebagai alat untuk mengidentifikasi batasan dan peluang pada tingkat institusi. Pendekatan ini membuka ruang bagi penguatan pembelajaran berbasis praktik yang lebih terhubung dengan pembentukan kompetensi profesional.

Daftar Pustaka

Acquilino, A., & Scavone, G. (2022). Current State And Future Directions Of Technologies For Music Instrument Pedagogy. *Frontiers In Psychology*, *13*, 835609. Https://Doi.Org/10.3389/Fpsyg.2022.835609

Arifin, A. M. A., Narawati, T., & Budiman, A. (2025). Pembelajaran Saxophone Tingkat Dasar Di Indonesia: Tinjauan Literatur. *Mused: Jurnal Pendidikan Musik*, *1*(1), 44–53. Https://Doi.Org/10.70078/Mused.V1i1.52

Creech, A., Zhukov, K., & Barrett, M. S. (2022). Signature Pedagogies In Collaborative Creative Learning In Advanced Music Training, Education And Professional Development: A Meta-Synthesis. *Frontiers In Education*, *7*, 929421. Https://Doi.Org/10.3389/Feduc.2022.929421

Du, Z. (2025). The Resonances Of Innovation: Orchestrating A Guqin Course With The Systems Model Of Creativity And A Creativity Educational Model Development. *Thinking Skills And Creativity*, *58*, 101912. Https://Doi.Org/10.1016/J.Tsc.2025.101912

Evans, A., Rennie-Salonen, B., Wijsman, S., & Ackermann, B. (2024). A Scoping Review Of Occupational Health Education Programs For Music Students And Teachers. *Research Studies In Music Education*, *46*(3), 493–515. Https://Doi.Org/10.1177/1321103x241235794

Gill, A., Osborne, M., & Mcpherson, G. (2022). Sources Of Self-Efficacy In Class And Studio Music Lessons. *Research Studies In Music Education*, *46*(1), 4–27. Https://Doi.Org/10.1177/1321103x221123234

Iglesias, P., & Tejada, J. (2024). Practice As Research Through Inquiry-Based Learning: A Pedagogical Intervention With Music Students In Higher Education. *Education Sciences*, *14*(7), 738. Https://Doi.Org/10.3390/Educsci14070738

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

León-Garrido, A., Barroso-Osuna, J. M., & Llorente-Cejudo, C. (2022). Conceptual Cartography For The Systematic Study Of Music Education Based On Ict Or Edtech. *Societies*, *12*(5), 136. Https://Doi.Org/10.3390/Soc12050136

Mat Yusoff, S., Mohd Marzaini, A. F., Hassan, M. H., & Zakaria, N. (2023). Investigating The Roles Of Pedagogical Content Knowledge In Music Education: A Systematic Literature Review. *Malaysian Journal Of Music*, *12*(2), 95–114. Https://Doi.Org/10.37134//Mjm.Vol12.2.6.2023

Merchán Sánchez-Jara, J. F., González Gutiérrez, S., Cruz Rodríguez, J., & Syroyid Syroyid, B. (2024). Artificial Intelligence-Assisted Music Education: A Critical Synthesis Of Challenges And Opportunities. *Education Sciences*, *14*(11), 1171. Https://Doi.Org/10.3390/Educsci14111171

Mintorejo, D., & Pristiati, T. (2024). Strategi Pembelajaran Biola Di Citra School Of Music. *Jolla Journal Of Language Literature And Arts*, *4*(8), 822–832. Https://Doi.Org/10.17977/Um064v4i82024p822-832

Moir, Z., Powell, B., & Smith, G. D. (Eds.). (2019). *The Bloomsbury Handbook Of Popular Music Education: Perspectives And Practices* (Paperback Edition). Bloomsbury Academic.

Mygdanis, Y. (2025). Design-Based Research In Music Education: Theoretical Foundations, Methodological Perspectives, And Practice Implications. *Futurity Education*, *5*(2), 90–114. Https://Doi.Org/10.57125/Fed.2025.06.25.05

Pu, J., Safian, A. R. B., Nasrifan, M. N. B., & Saidon, Z. L. B. (2025). Need Analysis On Developing Students' Higher Order Thinking Skills One-To-One Western Classical Instrumental Music Lessons In Higher Education. *Acta Psychologica*, *254*, 104759. Https://Doi.Org/10.1016/J.Actpsy.2025.104759

Riyadi, L., & Budiman, N. (2023). Capaian Pembelajaran Seni Musik Pada Kurikulum Merdeka Sebagai Wujud Merdeka Belajar. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, *5*(1), 40–50. Https://Doi.Org/10.24036/Musikolastika.V5i1.104

Rumiantsev, T., Van Der Rijst, R., & Admiraal, W. (2023). A Systematic Literature Review Of Collaborative Learning In Conservatoire Education. *Social Sciences & Humanities Open*, *8*(1), 100683. Https://Doi.Org/10.1016/J.Ssaho.2023.100683

Salsabila, A., & Yensharti, Y. (2025). Strategi Dan Metode Pelatihan Musik Tradisional Di Sanggar Saandiko: Upaya Pelestarian Seni Melalui Pendidikan Nonformal. *Arted: Jurnal Ilmiah Seni Dan Pendidikan Seni*, *1*(1), 1–10.

Sembiring, P., Sukmayadi, Y., & Sunaryo, A. (2025). Collaborative Music Learning: Utilizing N-Track Application In Private Music Education. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, *11*(2), 679. Https://Doi.Org/10.33394/Jk.V11i2.15002

Simion, A. (2025). Transferability In Music Education: From Practice Routines To Performance-Based Learning And Evaluation Across Disciplines. *Studia Universitatis Babes-Bolyai Musica*, 177–194. Https://Doi.Org/10.24193/Subbmusica.2025.2.09

Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods For The Thematic Synthesis Of Qualitative Research In Systematic Reviews. *Bmc Medical Research Methodology*, *8*(1), 45. Https://Doi.Org/10.1186/1471-2288-8-45

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Timung, M. A., & Asmoro, G. D. (2024). Proses Produksi Musik Latar "Maleo Tidak Sendiri" Dalam Program Magang Bersertifikat Kampus Merdeka 2023 Di Pt. Selingkar Literasi Sayang Keluarga. *Ekspresi*, *13*(1). Https://Doi.Org/10.24821/Ekp.V13i1.12397

Váradi, J. (2022). A Review Of The Literature On The Relationship Of Music Education To The Development Of Socio-Emotional Learning. *Sage Open*, *12*(1), 21582440211068501. Https://Doi.Org/10.1177/21582440211068501

Wang, K., & Webb, M. (2024). Seeking Best Practice: A Systematic Review Of Literature On Chinese Music Teaching And Learning In Western Classroom Contexts. *International Journal Of Music Education*, *42*(3), 442–460. Https://Doi.Org/10.1177/02557614231175988

Weatherly, K. I. C. H., Weatherly, C. A., Chen, Y., & Lau, P. (2025). A Scoping Review Of Empirical Studies On Informal Music Learning. *British Journal Of Music Education*, *42*(1), 46–64. Https://Doi.Org/10.1017/S0265051724000202

Zor, M., & Yüksel, G. (2025). Examining Burnout Related To Musical Instrument Education Among Music Teacher Candidates: A Cross-Sectional Study From Turkey. *Yegah Müzikoloji Dergisi*, *8*(4), 3022–3042. Https://Doi.Org/10.51576/Ymd.1788249